

KONSTRUKSI IDENTITAS GAY DALAM INSTAGRAM (STUDI NARATIF KELOMPOK GAY MAKASSAR)

*Construction of Gay Identity on Instagram
(A Narrative Study of The Gay Community in Makassar)*

Febi Ramadhani Rusdin^{1*}, Andi Alimuddin Unde², Tuti Bahfiarti²

¹Jurusan Sains Komunikasi, Fakultas Komputer dan Media, Universitas Media Nusantara Citra. Indonesia

²Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Indonesia

Email: * febi.ramadhani@mncu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Self-construction;
Gay; Social media;
Symbolic interaction*

Kata Kunci:

*Konstruksi diri; Gay;
Sosial media;
Interaksi simbolik*

How to cite:

Rusdin, F. R., Unde, A. A., & Bahfiarti, T. (2023). Konstruksi Identitas Gay Dalam Instagram (Studi Naratif Kelompok Gay Makassar). *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 29-41.

ABSTRACT

This research focuses on and aims to analyze the construction of self-identity among the gay community in Makassar who portray their identity as gay on the social media platform Instagram. Utilizing a narrative study approach, the data was collected by the researcher on-site through observations and direct interviews with members of the gay community residing in the city of Makassar, South Sulawesi province. The research findings indicate that the gay community constructs their identity as gay on Instagram with the goal of seeking same-sex partners. They employ various features such as storygrams, photo feeds, and direct messages. The group tends to post pictures showcasing an athletic body, enjoys shirtless selfies, prefers relaxed and carefree poses, incorporates accessories like colored contact lenses during photos or selfies, and dons up-to-date and patterned outfits.

Abstrak

Penelitian ini berfokus dan tujuannya untuk menganalisa konstruksi identitas diri kelompok gay Makassar yang memperlihatkan identitas dirinya sebagai gay dalam media sosial instagram. Dengan menggunakan pendekatan studi naratif, data diambil oleh peneliti dilapangan sebagai hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan informan kelompok gay yang tinggal di kota makassar, provinsi sulawesi selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok gay tersebut mengkonstruksi dirinya sebagai seorang gay di instagram untuk mencari pasangan yang berasal dari sejenisnya. Dengan menggunakan berbagai fitur seperti *storygram*, *feed* foto, dan *diret message*. Kelompok tersebut cenderung menampilkan unggahan foto dengan badan yang atletis, menyukai *selfie* dengan bertelanjang dada, menyukai berfoto *selfie* dan lebih rileks, penggunaan aksesoris seperti *softlens* ketika sedang berfoto atau *selfie*, dan menggunakan *outfit up to date* serta bermotif

PENDAHULUAN

Masyarakat kini sangat menikmati perkembangan dari dunia teknologi. Salah satu contohnya

ialah penggunaan sosial media. Sosial media tidak hanya di gunakan untuk mengungkapkan pikiran yang sedang dialami, melainkan penggunaan sosial media juga dapat membangun sebuah identitas diri para penggunanya. Identitas tersebut dapat ditampilkan melalui berbagai akun sosial media yang dimiliki. Dengan banyaknya sosial media yang bermunculan, ditambah dengan adanya berbagai fitur yang ditawarkan, membuat para penggunanya semakin tertarik untuk menggunakan sosial media dan membangun identitas melalui media tersebut.

Penampilan identitas diri yang ditunjukkan kepada khalayak yang berada dalam lingkaran pertemanan sosial media tidak selalu menimbulkan kesan positif tetapi juga ada kesan yang bernilai negatif. Sehingga para pengguna akun sosial media yang sedang membangun identitas dirinya di media tersebut harus selalu memahami bagaimana nilai serta norma yang berlaku di masyarakat khususnya masyarakat di Indonesia. Berbeda dengan masyarakat di luar negeri yang cenderung lebih bersikap acuh dengan keberadaan nilai serta norma yang sudah disepakati. Masyarakat di Indonesia lebih menghargai nilai serta norma yang telah ada, seperti nilai kebudayaan serta nilai keagamaan baik secara lisan maupun tulisan. Banyak sekali nilai kebudayaan leluhur di setiap daerah di Indonesia masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Dengan fenomena tersebut, sudah menjawab bahwa masyarakat Indonesia sangat menjaga berbagai macam nilai serta norma yang telah disepakati bersama maupun nilai dan norma yang berkembang di masyarakat termaksud menyangkut persoalan nilai keagamaan.

Dengan adanya karakteristik budaya masyarakat Indonesia yang cenderung menghormati nilai serta norma membuat negara Indonesia lebih sulit menerima kelompok masyarakat yang menyimpang dari nilai serta norma yang berlaku. Seperti kelompok masyarakat LGBT. Kehadiran LGBT di Indonesia telah menimbulkan polemik yang luas, mayoritas masyarakat menolak perilaku tersebut karena dianggap bertentangan dengan nilai moral dan teologis yang dianut (Agustina, 2016). Istilah LGBT yang berkembang dikalangan masyarakat memiliki kepanjangan yaitu Lesbian, gay, biseksual dan transgender. Istilah gay digunakan secara umum untuk menggambarkan seorang pria yang tertarik secara seksual dengan pria lain dengan menunjukan komunitas yang berkembang di antara orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama (Sinyo, 2015).

Instagram menjadi salah satu platform sosial media yang banyak digunakan. Menurut data terbaru yang dilakukan oleh we are social dan hootsuite memberi tahu bahwa pengguna sosial media di Indonesia mencapai 130 juta pengguna aktif di sosial media dengan penetrasi 49%. Sedangkan untuk platform sosial media sendiri, instagram telah berhasil mendapat perhatian dari penggunanya sebesar 38% sebagai kategori social network, dan untuk kategori messenger atau chat app di pegang oleh whatsapp dengan pengguna sebesar 40% (Haryanto, 2018).

Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (Atmoko, 2012). Dengan adanya fitur tersebut, menjadikan fitur sebagai salah satu acuan untuk penilaian terbentuknya identitas diri para pengguna instagram khususnya kelompok homoseksual. Pada penelitian yang berjudul “Minoritisasi LGBT Di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @Denarachman” yang di tulis oleh Sukma Ari Ragil Putri, menyatakan bahwa Instagram adalah sosial media yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah foto mereka kemudian mengizinkan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak, untuk mengomentari foto tersebut. Hal ini kemudian menjadi permasalahan ketika sosok yang menggunakan Instagram tersebut merupakan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Foto-foto yang diunggah oleh LGBT menjadi sarana bagi masyarakat umum untuk melakukan bullying kepada LGBT. Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana konstruksi identitas diri gay dalam akun instagram.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui konstruksi identitas diri kelompok gay dalam akun instagram?.

KAJIAN LITERATUR

Teori Komunikasi Identitas

Teori komunikasi identitas dikembangkan dari atau penelitian perbedaan etnis di komunikasi serta menjelaskan sifat komunikasi intra dan antar etnis. Kata etnik (ethnic) berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang (Liliweri, 2005). Dalam teori komunikasi tentang identitas, komunikator selalu menyertakan identitas personalnya, tetapi identitas sendiri memerlukan berbagai ukuran yang luas baik secara budaya maupun dari pihak lain (Littlejohn, 2009). Menurut Alo Liliweri (2007) secara epistemologi kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti:

1. Kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain
2. Kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda
3. Kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda

Pada tataran teknis, pengertian epistemologi diatas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain

Menurut Narroll et.al (1964), kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Thomas Sowell (1989), yang menulis tentang *Ethnic of America*, mengemukakan bahwa kelompok etnik merupakan sekelompok orang yang mempunyai pandangan dan praktik hidup yang sama atas suatu nilai dan norma. Fredrick Barth (1988) mengatakan, etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok etnik ialah orang-orang yang memiliki pandangan yang sama. Pandangan-pandangan tersebut seperti persoalan kebudayaan dan bahasa yang tentunya tidak terlepas dari identitas masing-masing. Identitas merupakan suatu tanda pengenal yang dapat memberikan suatu label kepada suatu kelompok etnik.

Penanda/label tersebutlah yang akan menjadi ciri khas yang melekat pada suatu kelompok etnik. Pentingnya identitas ini bagi sebuah kelompok etnik, menurut Giddens, dikarenakan “It can provide an important thread of continuity with past and is often kept alive through the practice of cultural traditions” (Giddens, 2001). Identitas merupakan hal yang abstrak, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu tidak mudah untuk diartikan namun Fong dalam Samovar (2010) memberikan pendapat bahwa budaya dan identitas budaya dalam pembelajaran hubungan antarbudaya menjadi payung untuk

menggolongkan identitas ras dan etnik, ia menjelaskan identitas budaya sebagai identitas komunikasi dari sistem perilaku verbal dan non-verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama.

Identitas diri didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Perilaku budaya, suara, gerak-gerik anggota tubuh, warna pakaian, serta style atau cara berpakaian memperlihatkan suatu ciri khas seseorang yang tidak dimiliki orang lain. Menurut Thomas Fredrik Weybye Barth (1969) dalam tulisannya *Ethnic Identity is a Social Stigma* mengungkapkan bahwa seorang anggota kelompok etnik akan selalu berusaha berperilaku sesuai dengan nilai standar yang menjadi identitas kelompok etniknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang anggota kelompok akan selalu berusaha untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan identitas kelompoknya, karena di khawatirkan jika tidak mengikuti atau melakukan penyimpangan akan merusak citra dari identitas kelompoknya.

Menurut Michael Hecht dan koleganya (Littlejohn, 2009) dalam teori komunikasi tentang identitas terbagulah tiga konteks budaya yaitu individu, komunal dan publik. Menurut teori ini, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Tentu, identitas adalah “kode” yang mendefinisikan keanggotaan seseorang dalam komunitas yang beragam. Pada keadaan tertentu seseorang dapat tampil dengan identitasnya tetapi di lain lingkungan atau keadaan dibutuhkan nilai standar yang berbeda pula (Barth, 1969). Dengan hal tersebutlah identitas terbentuk, baik dari pandangan sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, identitas tersebut bersifat individual, sosial, dan komunal.

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan (Littlejohn, 2009). Barbara Ballis Lal meringkaskan dasar-dasar pemikiran gerakan ini, yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka sendiri
2. Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah
3. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial
4. Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial
5. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, di mana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan
6. Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Pertukaran simbol beserta makna yang merupakan ciri khas manusia dalam proses komunikasi merupakan bagian dari interaksi simbolik. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2003). George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol.

Dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu (West & Turner, 2008).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar Sulawesi Selatan. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kurang lebih tiga bulan yang dimulai dari bulan Maret sampai bulan Mei 2019. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil dari konten yang dibagikan oleh pengguna di akun instagram dan hasil wawancara mendalam dengan informan yang sudah ditentukan oleh penulis untuk mendukung isi penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari data hasil penelitian- penelitian sebelumnya, yang serupa dengan kasus dalam penelitian ini.

Data dianalisis berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu pertama, mengumpulkan beberapa konten yang bagikan oleh informan melalui akun instagram. Kedua, wawancara yang difokuskan pada eksplorasi kehidupan cerita dan peristiwa mengenai pengalaman individu yang kemudian akan dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kelompok gay yang menjadi informan pada penelitian ini terdiri dari 5 orang. Kelompok gay tersebut sudah menjalin kebersamaan selama kurang lebih 8 tahun. Awal pertemuan kelompok gay berawal dari pertemanan beberapa informan saja, dan kemudian mereka saling memperkenalkan dan membawa teman-teman mereka, sehingga mereka semua tergabung satu sama lain. Seperti yang dikemukakan oleh Dennis McQuail bahwa salah satu fungsi media adalah untuk membangun identitas diri di depan khalayak umum (Mc.Quail, 1996).

Tabel 1. Profil Informan Gay

No.	Nama Inisial	Pekerjaan	Usia	Asal	Domisili
1	“DA”	Pegawai Negeri Sipil	30	Makassar	Makassar
2	“AS”	Entertainment	34	Makassar	Makassar
3	“AI”	Belum Bekerja	30	Bandung	Makassar
4	“RY”	Wiraswasta	27	Makassar	Makassar
5	“MI”	Pegawai Swasta	40	Makassar	Makassar

Sumber: Data Primer (Hasil Wawancara 2019)

Media sosial adalah salah satu platform di mana setiap aktivitas pengguna dapat dieksplorasi, seperti Instagram yang memiliki fitur menarik seperti *storygram* yang memungkinkan pengguna merekam atau memotret aktivitas mereka. Pembaruan dalam fitur cerita ini hanya bertahan selama 24 jam sebelum menghilang. Berbagai fitur lain di Instagram juga dapat digunakan sebagai cara untuk membentuk identitas diri, sehingga pengguna lain dapat melihat, menilai, dan mengakses bagaimana

seseorang mencerminkan perilaku melalui halaman profil Instagram mereka.

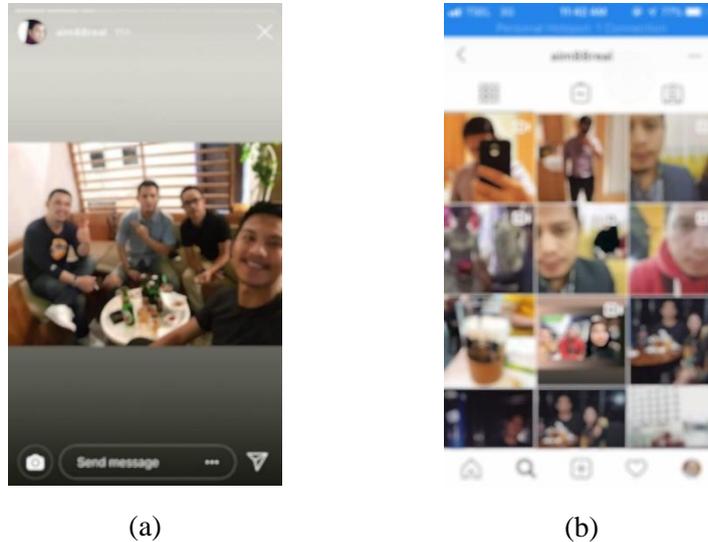
Hal tersebut sesuai dengan pernyataan seseorang dari salah satu anggota kelompok gay pada wawancara dengan peneliti. Mereka menyebutkan bahwa mereka mengkonstruksi dirinya melalui akun instagram pribadi masing-masing, dengan tujuan penggunaan yaitu untuk menambah teman serta mencari pasangan dalam sosial media instagram. Sebagaimana kutipan wawancara dengan “RY” (27 tahun).

“tujuan ku menggunakan sosial media instagram tentunya untuk menambah teman dan mencari pasangan juga sih. Karena kan kalau dari instagram bisaki lihat fotonya langsung terus bisaki juga langsung follow dan bisa juga di komen”. (Wawancara 9 April 2019)

Informan “DA” juga menyebutkan alasan dia menggunakan instagram yang hampir tidak jauh berbeda dari kedua temannya. Berikut adalah kutipan wawancara alasan “DA” menggunakan sosial media instagram berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti.

“bisa berhubungan dengan dunia luar dan menjalin silaturahmi dengan teman dan kerabat yang jauh. Aku bukan ngikutin tren, melainkan “hunting” untuk menemukan pasangan aja”. (Wawancara 9 April 2019)

Dalam menentukan pasangan, kelompok gay tersebut memiliki tahapan-tahapan tertentu untuk berhasil menjalin hubungan dengan seseorang pengguna instagram yang ditargetkan. Tahapan tersebut dimulai dengan cara men *stalking* akun instagram berdasarkan berbagai fitur seperti *storygram*, *feed foto*, *followers* dan *following*. Setelah tahapan tersebut sudah dirasa cukup, barulah mereka mulai menggunakan fitur *direct message* (DM). Dimana fitur tersebut yang menjembatani seorang gay untuk berkomunikasi dengan calon pasangannya.



Gambar 1. (a) Update Fitur *Storygram*. (b) . Update Fitur *Feed Foto*

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Sosial media instagram merupakan salah satu sosial media yang berbagai fiturnya mendukung untuk menampilkan bagaimana, identitas diri dari seseorang yang memiliki akun pada sosial media tersebut. Instagram memiliki banyak fitur seperti *storygram*, *feed foto*, *followers* dan *following*, hingga ke fitur yang memiliki batasan privasi seperti *Direct Message* (DM). Berbagai fitur tersebut tentu sangat membantu terhadap penampakan identitas diri, maupun konstruksi diri penggunanya.

Kelompok gay yang menggunakan instagram tentu akan lebih mudah untuk mengkonstruksikan

identitas diri mereka dan menampilkan kepada khalayak. Ketika identitas diri mereka ditampilkan tentu akan ada berbagai macam simbol-simbol yang mendakan ciri dari kelompok gay tersebut. Beberapa simbol yang ditampilkan oleh kelompok tersebut merupakan bagian dari pesan dalam mereka berkomunikasi dengan sesama kelompoknya bahkan pengguna sosial media instagram lainnya. Berbagai simbol tersebut, merupakan bagian terpenting dalam menandakan suatu kelompok gay itu sendiri. Membangun identitas diri dalam sosial media instagram dipelukan keterbukaan diri terhadap pandangan khalayak khususnya para pengguna instagram. Dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa adanya konstruksi identitas diri yang di bangun oleh kelompok gay melalui akun instagramnya.

Kelompok gay tersebut menggunakan fitur *storygram*, dan *feed* foto untuk mengkonstruksi identitas dirinya sebagai gay, dengan beberapa simbol yang menandakan mereka. Untuk fitur instagram *storygram* disimbolkan dengan kegiatannya sehari-hari yang mencerminkan bahwa mereka seorang gay dengan keseharian yang lebih banyak memposting bersama dengan teman lelakinya. Selanjutnya konstruksi kelompok gay melalui *feed* instagram disimbolkan dengan bagaimana mereka mengunggah foto-foto mereka ke fitur tersebut, seperti mengunggah foto dengan badan yang atletis, menyukai *selfie* dengan bertelanjang dada, menyukai berfoto *selfie* dan lebih rileks, penggunaan aksesoris seperti softlens ketika sedang berfoto atau *selfie*, dan menggunakan *outfit up to date* serta bermotif untuk beberapa unggahan foto mereka.

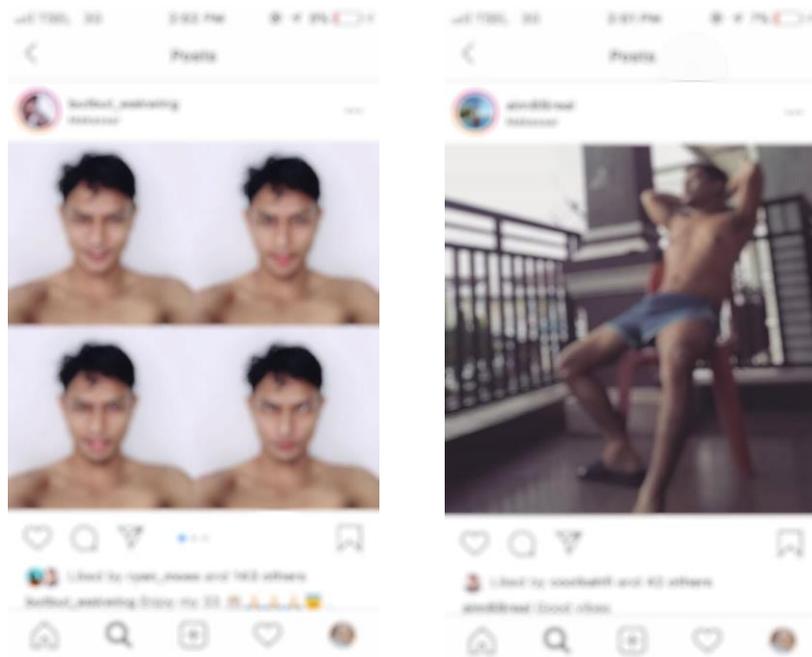
Makna simbolisasi yang menggambarkan kelompok gay dalam akun instagram mereka sangat dipengaruhi oleh bagaimana fitur dari *feed* foto nya. Seperti simbolisasi seorang gay yang mengunggah foto nya pada halaman akun instagramnya dengan badan yang atletis dan juga foto yang memperlihatkan dada terbuka pada akun instagram. Hal ini di kemukakan oleh informan “DA” yang merupakan ketua dari kelompok gay yang bernama “genk kentang” sebagai berikut:

“tambahan laki laki yang sejenis dengan kami itu kalau punya badan yang atletis biasanya mereka lebih senang menunjukkan tubuhnya dengan dada terbuka. Beda kalau sama cowo normal biasa aja fotonya walaupun badannya bagus. Kalau memang yang seperti itu keliatan, walaupun dia ganteng walaupun dia egk ngondek tapi banyak fotonya yang menunjukkan area-area terbuka dari tubuhnya itu kemungkinan 80 – 100% itu seperti itu”.* (Wawancara 9 April 2019)

Pernyataan informan “DA” tersebut dibenarkan oleh pernyataan seluruh anggota kelompok dalam wawancara dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD).

“kebanyakan cowo-cowo yang kekar-kekar manjah” (Wawancara 9 April 2019)

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh seluruh anggota kelompok gay tersebut, mereka membenarkan bahwa salah satu simbolisasi gay di sosial media instagram khususnya dalam fitur *feed* foto, dapat dilihat bahwa badan yang atletis serta mengunggah foto dengan dada terbuka merupakan simbol yang mencirikan kelompok mereka. Terlihat bahwa beberapa informan dari genk kentang memiliki unggahan foto dengan dada terbuka dalam akun instagram mereka, sebagai berikut:



Gambar 2. Foto Informan Dalam Akun Instagram

Sumber: Smartphone Pribadi Peneliti

Lebih lanjut dalam hasil wawancara peneliti dengan kelompok gay tersebut terdapat adanya kecenderungan bahwa seorang individu pengguna instagram yang dikategorikan sebagai seorang gay memiliki ciri-ciri yang memperlihatkan bahwa individu tersebut menyukai unggahan foto dengan gesture yang lebih rileks dibandingkan cowok normal yang terlihat kaku di depan kamera serta tidak mementingkan bagaimana aple atau gaya dalam sebuah unggahan foto. Hal ini diperjelas oleh salah informan dari anggota kelompok gay berinisial “MI” yang peneliti temui pada tanggal 9 april 2019 dalam wawancara dengan peneliti.

“foto juga mereka enggak ngambil angle, karena cowo normal itu kebanyakan kaku di depan kamera” (Wawancara 9 April 2019)

Ciri-ciri lain yang mensimbolkan bahwa mereka merupakan seorang kelompok gay dalam sosial media instagram ialah terlihat dari gaya mereka berpakaian yang lebih modis, trendy serta terlihat up to date dengan model serta gaya fashion yang sedang hits.

“motif sama warna sayang. Kecuali wina (panggilan akrab as) dia kan udah agak tua dari kita semua makanya udah egk terlalu peduli sama outfit nya, beda sama kita kita yang masih sangat mementingkan outfit. Kalau saya sam aim kasman rian dari dulu kita memang begini, kita memang gay, tapi penampilan kita tuh keliatan normal normal aja seperti cowo biasa. Eggak terlalu metroseksual”. (Wawancara 9 April 2019)

Dalam wawancara peneliti dengan kelompok gay tersebut mereka membenarkan bahwa gaya juga dapat menjadi cri khas mereka, tentunya gaya tersebut memiliki ciri lebih kepada ornamen atau motif yang digunakan. Dijelaskan oleh salah satu informan, bahwa warna cerah lebih di sukai oleh seorang kelompok gay yang memiliki orientasi seksual yang berperan sebagai seorang wanita. Berikut adalah kutipan wawancara informan dengan peneliti:

“kalau saya bisa juga, karena kebanyakan orang-orang yang agak melambai atau alay gayanya, atau boti (peran sbg perempuan) . Warna berpakaianya itu biasanya di tunjukan dengan warna warna yang cerah. Terus kalau dia punya badan yang bagus dia pasti pake baju yang ketat terus biasanya dia warnanya cerah. Dan itu biasanya di umur umur yang mereka masih labil atau

masih muda lah". (Wawancara 9 April 2019)

Kelompok gay tersebut berpendapat bahwa, umur juga memiliki peran penting dalam hal pemilihan seorang gay, misalnya penggunaan outfit yang terlihat menggunakan ornamen atau motif bunga-bunga lebih cenderung digunakan oleh mereka ketika mereka masih mengkategorikan dirinya sebagai seorang gay muda. Semakin usia mereka bertambah, mereka lebih tidak terlalu mementingkan motif terhadap gaya yang mereka kenakan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh seorang informan "AS" dalam kutipan wawancara bersama peneliti.

"saya pernah alami itu. Jadi dulukan, tergantung umur sih. Pake baju yang motifnya bunga-bunga, tapi makin ke sini makin berumur makin egk suka". (Wawancara 9 April 2019)

Selain beberapa simbol di atas mengenai kelompok gay, ada juga simbol lain yang menunjukkan identitas diri mereka. Yaitu penggunaan aksesoris seperti softlens. Para informan mengaku bahwa penggunaan softlens pada saat *selfie* dan mengunggahnya ke dalam fitur *feed* foto merupakan salah satu simbolisasi dari kelompok mereka yaitu sebagai gay. Hal ini diungkapkan oleh seluruh informan kelompok gay yang peneliti temui ketika wawancara. Salah satu anggota kelompok gay tersebut mengaku biasa menggunakan softlens untuk *berselfie*, dan mengunggah foto *selfienya* ke dalam akun instagramnya. Berikut adalah potongan wawancara informan "DA" kepada peneliti:

"aku kan suka selfie pake softlens, tapi aku egk pernah pake warna yang lebai (berlebihan)"". (Wawancara 9 April 2019)

Beberapa simbolisasi yang diungkapkan oleh para informan tersebut memberikan gambaran bahwa mereka mencirikan identitas diri kelompok mereka dengan beberapa simbol, antara lain yaitu memiliki badan yang atletis, *selfie* dengan menunjukkan dada terbuka, memiliki gesture yang lebih rileks ketika berfoto, penggunaan *outfit* yang up to date seperti pemilihan motif dan warna, serta penggunaan softlens ketika *berselfie*. Simbol-simbol tersebutlah yang ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian berdasarkan wawancara bersama para informan kelompok gay yang menunjukkan ciri-ciri mereka dalam akun instagram mereka.

Pembahasan

Perbincangan mengenai kelompok homoseksual sangatlah hangat dan menjadi isu global. Banyak negara dibelahan dunia memiliki perbedaan pandangan mengenai kelompok homoseksual itu sendiri. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut menjadikan kelompok homoseksual khususnya di beberapa negara menjadi legal dan diakui keberadaannya. Itu semua tidak terlepas dari peran kelompok homoseksual sendiri yang gencar menunjukkan identitas diri mereka kepada khalayak. Identitas diri yang mereka tampilkan sangat didukung dengan teknologi sosial media yang begitu pesat penggunaannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Dennis McQuail bahwa salah satu fungsi media adalah untuk membangun identitas diri di depan khalayak umum (Mc.Quail, 1996: 72). Sosial media instagram merupakan salah satu sosial media yang berbagai fiturnya mendukung untuk menampilkan bagaimana, identitas diri dari seseorang yang memiliki akun pada sosial media tersebut. Instagram memiliki banyak fitur seperti *storygram*, *feed* foto, *followers* dan *following*, hingga ke fitur yang memiliki batasan privasi seperti *Direct Message* (DM). Berbagai fitur tersebut tentu sangat membantu terhadap penampakan identitas diri, maupun konstruksi diri penggunanya.

Kelompok homoseksual dalam hal ini kelompok gay yang menggunakan instagram tentu akan lebih mudah untuk mengkonstruksi identitas diri mereka dan menampilkan kepada khalayak. Berdasarkan dari paparan hasil penelitian mengenai konstruksi identitas kelompok homoseksual

khususnya kelompok gay, dapat dilihat bahwa mereka mengkonstruksi dirinya menggunakan berbagai fitur instagram seperti *storygram*, *feed foto*, *followers* dan *following*, dan juga *direct message*. Kelompok gay tersebut memperlihatkan identitasnya melalui berbagai unggahan konten yang mendukung segala aspek konstruksi diri mereka kepada para pengguna sosial media instagram. Dari hasil konstruksi diri tersebut, mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi melalui berbagai konten yang mereka bagikan dengan didukung fitur-fitur dari sosial media instagram.

Membangun identitas diri dalam sosial media instagram dipelukan keterbukaan diri terhadap pandangan khalayak khususnya para pengguna instagram. Dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa adanya konstruksi identitas diri yang di bangun oleh kelompok gay melalui akun instagramnya. Kelompok gay tersebut menggunakan fitur *storygram*, dan *feed* foto untuk mengkonstruksi identitas dirinya sebagai gay, dengan beberapa simbol yang menandakan mereka. Untuk fitur instagram *storygram* disimbolkan dengan kegiatannya sehari-hari yang mencerminkan bahwa mereka seorang gay dengan keseharian yang lebih banyak memposting bersama dengan teman lelakinya. Selanjutnya konstruksi kelompok gay melalui *feed* instagram disimbolkan dengan bagaimana mereka mengunggah foto-foto mereka ke fitur tersebut, seperti mengunggah foto dengan badan yang atletis, menyukai *selfie* dengan bertelanjang dada, menyukai berfoto *selfie* dan lebih rileks, penggunaan aksesoris seperti softlens ketika sedang berfoto atau *selfie*, dan menggunakan *outfit up to date* serta bermotif untuk beberapa unggahan foto mereka. Untuk fitur *direct message* sendiri mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan calon pasangan yang mereka temukan di sosial media instagram.

Berbeda dengan kelompok lesbi (Rusdin, 2019), peneliti menjelaskan bahwa kelompok lesbi tidak terlalu menampakan dan cenderung tertutup mengenai konstruksi diri mereka dalam akun instagramnya. Peneliti menemukan bahwa mereka tidak terlalu terbuka akan identitas dirinya kepada pengguna sosial media Instagram. Hal ini bertolak belakang dengan kelompok gay, yang mengkonstruksi dirinya dalam akun instagram secara terbuka kepada pengguna sosial media instagram.

Teori Komunikasi Identitas

Dalam teori komunikasi identitas, *Subjective dimension* menjelaskan bahwa identitas dapat dirasakan oleh diri sendiri. Hal ini tentu berkaitan erat dengan penemuan dalam penelitian ini, dimana anggota dari kelompok gay merasakan dirinya atau pribadinya merasakan pada tahap awal bahwa mereka memiliki identitas seorang gay dikarenakan kesadaran diri mereka sendiri pada saat rentan umur usia 16 tahun, dimana mereka mulai merasakan hasrat menyukai sesama jenis dan bukan lawan jenis.

Hecht (Littlejohn, 2009) menguraikan beberapa tahapan identitas yang di rangkaian menjadi 4 dimensi yaitu:

1. *Personal Layer*: personal layer merupakan rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial yang dijalani seorang individu.
2. *Enactment layer*: dimensi ini merupakan bagian bagaimana pengetahuan akan diri kita sendiri berdasarkan apa yang kita lakukan apa yang kita miliki dan bagaimana kita bertindak.
3. *Relational layer*: bagian ini merupakan bagian mengenai siapa diri kita kaitannya dengan individu lain, dan identitas dibentuk hasil dari ketika kita berinteraksi dengan individu lainnya.
4. *Comunal layer*: bagian ini merupakan bagian dimana kita berada dalam ikatan kelompok atau budaya yang lebih besar.

Berdasarkan hasil dari uraian Hecht tersebut ada beberapa point yang mencakup proposisi relational layer tersebut.

1. Identitas muncul dalam hubungan dengan orang lain.

Seperti pada kelompok gay dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana identitas mereka semakin muncul dan terbentuk berdasarkan hasil dari lingkungan pertemanan mereka atau biasa mereka menyebut dengan *circle* pertemanan. Untuk kelompok gay sendiri menjelaskan bahwa munculnya identitas mereka ketika mereka mulai memiliki hubungan yang erat dan saling bertemu dengan beberapa anggota dari kelompok gay. Identitas merupakan peraturan sebuah hubungan

Dapat dilihat bahwa memiliki orientasi seksual yang sama antar individu dalam kelompok membawa mereka menjadikan suatu ikatan dalam suatu hubungan kelompok. Dengan adanya komitmen dalam hubungan yang menjadikan identitas diri suatu kelompok tersebut membawa aturan tersendiri bagi para individu yang tergabung bahwa identitas mereka sebagai gay tidak dapat dipisahkan dari peraturan suatu hubungan. Hal tersebut juga menunjukkan bagaimana efektifnya sebuah komunikasi yang mereka jalin dengan berpegang teguh pada aturan bahwa identitas mereka adalah seorang gay. Hal tersebut yang mendakan bahwa komunikasi di antara kelompok gay terjalin efektif terlihat dari lamanya mereka menjalin sebuah pertemanan dalam kelompok.

2. Sebuah hubungan membangun identitas sebagai entitas sosial.

Kelompok gay yang mengkonstruksi diri mereka di dalam akun instagram mereka merupakan hasil dari identitas yang mereka dapat dari hubungan mereka dengan setiap anggota individu dalam kelompoknya. Hasil tersebutlah yang menjasi entitas sosial yang mencirikan dan mendakan mereka dari individu-individu lainnya.

Teori Kelompok Sosial

Teori kelompok sosial merupakan teori yang berlandaskan bahwa manusia hidup tidak dapat melepaskan diri dari individu-individu lain. Alasan tersebutlah yang membuat adanya kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan manusia. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2006:104). Kelompok sosial lahir berdasarkan kesamaan kepentingan setiap individunya. Tujuan dari terbentuknya kelompok sosial tersebut untuk meningkatkan hubungan sesama individu, serta memiliki kesamaan aktifitas bahkan kesamaan hoby antar individu.

Faktor yang mendukung adanya kelompok sosial juga mengenai faktor kedekatan dan kesamaan. Dimana faktor kedekatan seperti permasalahan geografis juga berpengaruh. Dalam anggota kelompok gay, setiap individu merasa dekat dan dapat berinteraksi pada tahap awal melalui permasalahan letak geografis setiap anggotanya. Daerah asal menjadi salah satu alasan mereka menjalin kedekatan dan dapat dengan mudah berinteraksi dan memahami, karena berasal dari daerah yang sama. Seperti kelompok gay yang berasal dari daerah yang sama yaitu makassar.

Hubungan yang terjalin dalam kelompok gay terlihat saling mempengaruhi. Ini terlihat dari rentan waktu pertemanan yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Mereka memiliki rentan waktu pertemanan yang cukup lama. Ini didasarkan karena adanya keterikatan antar anggota yang memiliki kesamaan dan memasuki tahapan saling tolong menolong antar anggota. Seperti pada saat terjadi konflik mengenai pasangan dari salah satu anggota, maka anggota lain akan memberikan saran atau masukan kepada individu tersebut. Karena rentan pertemanan yang terjalin cukup lama tersebut, maka individu yang diberikan saran, secara tidak langsung mengikuti apa yang dikatakan oleh teman dari kelompoknya itu.

Komunikasi merupakan interpretasi makna yang berupa simbol verbal dan nonverbal. Teori

interaksi simbolik merupakan suatu teori yang menggabungkan antara interaksi dan simbol. Teori ini berkaitan erat dengan peran suatu komunikasi interpersonal dan kelompok sosial. Teori ini memiliki asumsi bahwa makna dihasilkan berdasarkan interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Interaksi simbolik mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia lainnya.

Seperti berbagai pesan simbol yang di ciptakan oleh kelompok gay. Kelompok tersebut menciptakan berbagai makna simbol yang nantinya hanya atau dapat di ketahui oleh sesama anggota kelompoknya saja. Seperti beberapa temuan dalam penelitian ini yang menjelaskan bahwa ada beberapa simbol yang mencirikan mereka seperti bentuk tubuh yang atletis model potongan rambut yang seperti laki-laki, serta berpose dengan dada terbuka merupakan beberapa simbol yang mereka ciptakan untuk kelompok mereka sendiri.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana komunikasi yang efektif dapat berjalan jika kita memiliki kesepahaman akan makna simbol yang kita berikan kepada komunikan kita. Makna simbol tersebutlah yang menjadi tolak ukur bagaimana kita dapat mengerti maksud tujuan serta menggambarkan identitas diri kita kepada orang lain. Hal tersebut yang dilakukan oleh kelompok gay. Dalam interaksinya mereka memodifikasi berbagai simbol yang maknanya akan di interpretasikan oleh anggota yang tergabung dalam kelompok mereka. Sehingga mereka yang tergabung akan lebih mudah untuk memahami makna tersebut. Tentu saja makna yang mereka ciptakan merupakan hasil dari interaksi yang mereka jalin selama bertahun-tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan hasil wawancara peneliti kelompok gay lebih terbuka dengan identitas dirinya dan membawa identitas diri mereka ke dalam akun instagram dan secara ekplisit mereka menampakkan dan mengkontruk identitas dirinya. Kelompok gay dalam akun instagram sendiri melalui berbagai fitur instagram seperti *storygram*, dan fitur *feed* foto yang dibagikan oleh kelompok gay tersebut menampilkan simbol-simbol tertentu. Simbol yang ditampilkan mencakup postur tubuh, penggunaan aksesoris, cara berpakaian yang trendy (uptodate) menggunakan motif dan warna, serta gaya potongan rambut.

REFERENSI

- Agustina, Widiarsi. (2016, Feb 23). Menteri Pertahanan Lgbt Itu Bagian Dari Proxy War. Retrieved 22 October 2018 from <https://nasional.tempo.co/read/747529/menteri-pertahanan-lgbt-itu-bagian-dari-proxy-war>
- Andrew, F. Wood dan Matthew J. Smith. (2005). *Online Communication: Linking Technology, Identity and Culture*. Lawrence Erlbaum Associates, New Jersey.
- Atmoko Dwi, Bambang. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Media Kita, Jakarta.
- Barth, Fredrik. (1969). *Ethnic Groups And Boundaries*. Published in The United Kingdom by George Allen & Unwin, London.

- Giddens, A. (2001). *The global third way debate*. Polity Press.
- Haryanto, Agus Tri. (2018, Mar 12). 130 Juta Orang Indonesia Tercatat Aktif di Medsos. Retrieved 22 October 2018 from <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3912429/130-juta-orang-indonesia-tercatat-aktif-di-medsos>.
- Jesse Fox, Rachel Ralston. (2016). *Queer Identity Online: Informal Learning And Teaching Experiences Of LGBTQ Individuals On Social Media*.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik*. Lkis, Yogyakarta.
- _____. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Lkis, Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Salemba Humanika, Jakarta.
- McQuail, D. (1996). *Teori komunikasi massa: Suatu pengantar*.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Naroll, R., Berndt, R. M., Bessac, F. D., Chapple, E. D., Dole, G. E., Driver, H. E., ... & Whiting, J. W. (1964). On ethnic unit classification [and comments and reply]. *Current anthropology*, 5(4), 283-312.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., Stefani, L. A., & Sidabalok, I. M. (2010). *Komunikasi lintas budaya*. Salemba Humanika.
- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. PT. Elex media Komputindo, Jakarta.
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sowell, T. (1989). Affirmative action: A worldwide disaster. *Commentary*, 88(6), 21-41.
- Rusdin, Febi Ramadhani. (2019) *Studi Naratif Simbolisasi Kelompok Homoseksual Melalui Akun Instagram*. Tesis. Universitas Hasanuddin
- West, Richard, Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.